

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Objek Penelitian

1. Profil PT Bank Mega Syariah

Sejarah PT Bank Mega Syariah Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank ini didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001¹²⁶. Sejak awal para pemegang saham memang ingin mengonvensi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007 pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega Tbk, tetapi

¹²⁶ Profil PT Bank Mega Syariah, dalam www.megasyariah.co.id/#.aboutcontent1=about-us/about-mega-syariah, diakses pada 04 januari 2017

berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi “Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa”, CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan PT Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, PT Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional¹²⁷ ..

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen PT Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi atas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan sejumlah kantor cabang di seluruh Indonesia. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan “Untuk Kita Semua”, pada 2008 PT Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan

¹²⁷ Profil PT. Bank Mega Syariah, dalam www.megasyariah.co.id/#.aboutcontent1=about-us/about-mega-syariah , diakses tanggal 04 Januari 2017

perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis disektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, PT Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah onternasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi PT Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia. Pada 8 April 2009, PT Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagi BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Siste, Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan terbaru bagi PT Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

B. Deskripsi Data

1. Analisis Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) PT Bank Mega

Syariah

Dalam hal ini likuiditas tersebut dijelaskan oleh *Financing to Deposit Ratio*. Hubungan *Financing to Deposit Ratio* dengan *Capital Adequacy Ratio* yaitu, saat *Financing to Deposit Ratio* tinggi yang disebabkan pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit dapat menyebabkan *Capital Adequacy Ratio* menurun dengan asumsi *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk menutupi kekurangan dana tersebut. Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data triwulanan *Financing to Deposit Ratio* selama periode tahun 2009-2016 sebagai berikut:

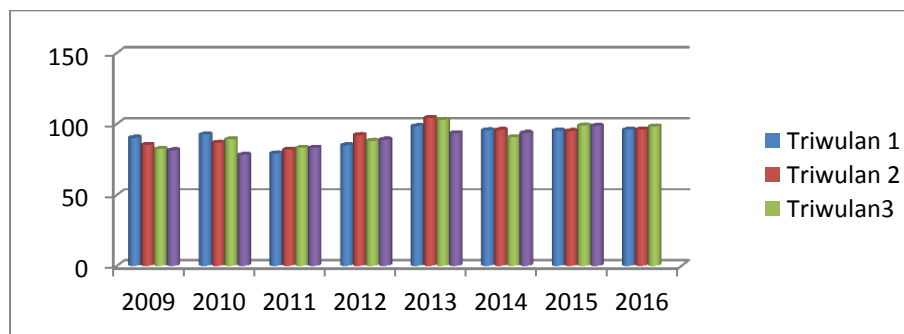
Tabel 4.1
Data triwulan likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) PT Bank Mega Syariah
tahun 2009-2016 (dalam persen)

Triwulan	Tahun							
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Maret	90,23	92,43	79,20	84,90	98,37	95,53	95,21	95,85
Juni	85,20	86,68	81,84	92,09	104,19	95,68	94,92	95,97
September	82,25	89,11	83,00	88,03	102,89	90,50	98,86	98,13
Desember	81,39	78,17	83,08	88,88	93,37	93,61	98,49	

Sumber: Lampiran 1

Dalam grafik dapat dinyatakan sebagai berikut:

Grafik 4.1
Kurva *Financing to Deposit Ratio* PT Bank Mega Syariah
tahun 2009-2016 (dalam persen)



Sumber: tabel 4.1

Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa presentase *Financing to Deposit Ratio* selama tahun penelitian tidak mengalami fluktuasi yang serius. Presentase dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda. Presentase tertinggi terjadi pada triwulan kedua tahun 2013 sebesar 104,19%. Sedangkan presentase terendah terjadi pada triwulan keempat tahun 2010 sebesar 78,17%. Rata-rata rasio ini selama penelitian adalah 90,90%. Presentase tersebut digolongkan sehat bagi bank. Sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak melebihi 110%. Nilai *Financing to Deposit Ratio* yang semakin tinggi akan mempengaruhi tingkat kecukupan modal bank yaitu dimana *Financing to Deposit Ratio* tinggi yang disebabkan pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit maka *Capital Adequacy Ratio* akan menurun. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan

dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang ditanggung bank yang bersangkutan. Apabila pembiayaan yang disalurkan bermasalah, bank akan kesulitan mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.

2. Analisis Rentabilitas (*Return On Assets*) PT Bank Mega Syariah

Semakin besar keuntunganyang diterima, semakin layak pembukuan usaha atau proyek yang dikembangkan.¹²⁸ Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan.¹²⁹ Rasio rentabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Asset*. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut maka akan meningkat modal bank tersebut, dengan asumsi laba tersebut ditanamkan kembali kedalam modal bank dalam bentuk laba ditahan. Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data triwulanan *Return On Asset* selama periode tahun 2009-2016 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data triwulan rentabilitas (*Return On Asset*) PT Bank Mega Syariah tahun 2009-2016 (dalam persen)

Triwulan	Tahun							
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Maret	0,62	3,18	1,77	84,90	98,37	95,53	95,21	4,86
Juni	1,56	2,98	1,87	92,09	104,19	95,68	94,92	3,21
September	2,08	2,47	1,65	88,03	102,89	90,50	98,86	2,63
Desember	2,22	1,90	1,58	88,88	93,37	93,61	98,49	

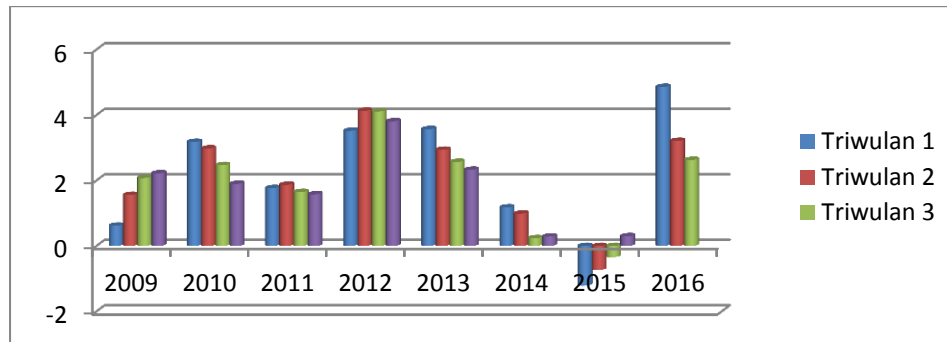
Sumber: Lampiran 1

¹²⁸ Yacob Ibrahim, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta, PT Rineka Cipta: 2003), hal. 139

¹²⁹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan...*, hal. 44

Dalam grafik dapat dinyatakan sebagai berikut:

Grafik 4.2
Kurva *Return On Asset* PT Bank Mega Syariah
tahun 2009-2016 (dalam persen)



Sumber: tabel 4.2

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa *Return On Asset* PT Bank Mega Syariah selama delapan tahun mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. *Return On Asset* tertinggi pada triwulan kedua tahun 2012 sebesar 4,13%. *Return On Asset* terendah terjadi pada tahun 2015 triwulan ketiga sebesar -0,34%. Pada triwulan pertama sampai triwulan ketiga *Return On Asset* mengalami minus (-) artinya PT Bank Mega Syariah mengalami kerugian berkelanjutan selama 9 bulan terakhir. Namun pada triwulan keempat kembali mendapatkan laba 0,30% meskipun presentase *Return On Asset* tersebut tidak memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 yaitu 1,5%. Namun pada triwulan pertama tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 4,86%.

3. Analisis Efisiensi Operasional (BOPO) PT Bank Mega Syariah

Efisiensi Operasional dapat diukur dengan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO yang besar akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio*, dan BOPO yang rendah akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio*. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Begitupun sebaliknya, semakin besar nilai BOPO semakin tidak efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data triwulanan BOPO selama periode tahun 2009-2016 sebagai berikut:

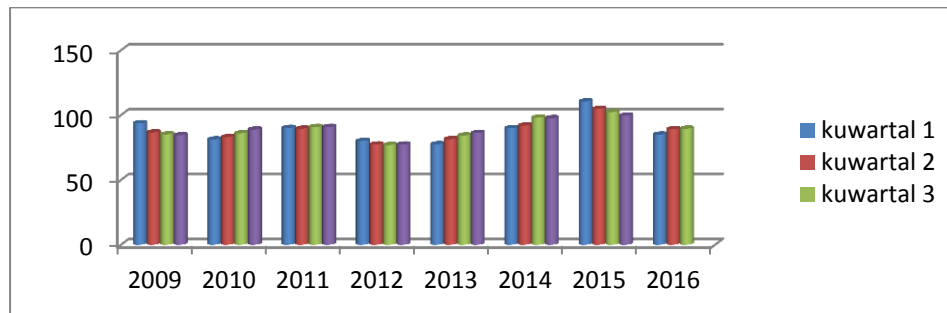
Tabel 4.3
Data triwulan efisiensi operasional (BOPO) PT Bank Mega Syariah
tahun 2009-2016 (dalam persen)

Triwulan	Tahun							
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Maret	93,66	81,19	90,03	80,03	77,48	89,82	110,53	84,92
Juni	86,59	82,96	89,49	77,30	81,41	91,90	104,80	89,07
September	85,10	85,92	90,79	76,89	84,21	97,96	102,33	89,50
Desember	84,42	88,86	90,80	77,28	86,09	97,61	99,51	

Sumber: Lampiran 1

Dalam grafik dapat dinyatakan sebagai berikut:

Grafik 4.3
Kurva BOPO PT Bank Mega Syariah tahun 2009-2016 (dalam persen)



Sumber: tabel 4.3

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa presentase BOPO PT Bank Mega Syariah tidak mengalami fluktuasi yang berarti. BOPO terendah terjadi pada triwulan keempat tahun 2012 sebesar 77,28%. Presentase tertinggi terjadi pada triwulan pertama tahun 2015 sebesar 110,53% , nilai ini termasuk dalam kategori tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Namun rata-rata presentase BOPO selama delapan tahun tersebut adalah 88,65% dan termasuk dalam kategori kurang efisien sesuai dengan yang disyaratkan oleh BI adalah dibawah 85%. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam penggunaan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang diterima, yang apabila didiamkan dapat mengancam kelangsungan usaha bank tersebut.

4. Analisis Kecukupan Modal PT Bank Mega Syariah

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, menutupi risiko yang mungkin terjadi dan memberikan insentif bagi pemilik untuk menjaga kepentingannya dalam bank. Kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data triwulanan *Capital Adequacy Ratio* selama periode tahun 2009-2016 sebagai berikut:

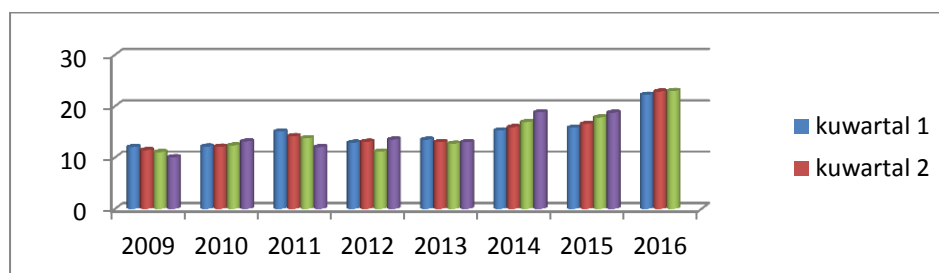
Tabel 4.4
Data triwulan kecukupan modal (CAR) PT Bank Mega Syariah
tahun 2009-2016 (dalam persen)

Triwulan	Tahun							
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Maret	12,04	12,14	15,07	12,90	13,49	15,28	15,80	22,22
Juni	11,45	12,11	14,75	13,08	13,01	15,93	16,54	22,86
September	11,06	12,36	13,77	11,16	12,70	16,90	17,81	22,97
Desember	10,96	13,14	12,03	13,51	12,99	18,82	18,74	

Sumber: Lampiran 1

Dalam grafik dapat dinyatakan sebagai berikut:

Grafik 4.4
Kurva CAR PT Bank Mega Syariah tahun 2009-2016 (dalam persen)



Sumber: tabel 4.4

Dari grafik diatas terlihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* mengalami flktuasi. *Capital Adequacy Ratio* tertinggi mencapai 22,97% pada tahun 2016 triwulan ketiga. *Capital Adequacy Ratio* terendah PT Bank Mega Syariah sebesar 90,96 pada tahun 2009 triwulan keempat. Namun penurunan *Capital Adequacy Ratio* selama periode penelitian selalu berada diatas batas minimum yang ditentukan Bank Indonesia yaitu 8%, serta rata-rata *Capital Adequacy Ratio* selama periode penelitian sebesar 14,76%. Dengan besaran rasio tersebut, maka PT Bank Mega Syariah masih memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan ekspansi. Sehingga dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dari tahun 2009-2016 mengalami perkembangan yang cukup tinggi, meskipun sempat terjadi penurunan pada bulan-bulan tertentu.

5. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan input data dari laporan triwulan PT Bankn Mega Syariah tahun 2009-2016 maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi likuiditas yang diproksikan *Financing to Deposit Ratio*, rentabilitas yang diproksikan *Return On Asset*, efisiensi operasional yang diproksikan BOPO dan kecukupan modal yang diproksikan *Capital Adequacy Ratio*. Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	31	78,17	104,19	90,90	6,99
ROA	31	-1,21	4,86	2,00	1,49
BOPO	31	76,89	110,53	88,65	8,32
CAR	31	10,96	22,97	14,76	3,42
Valid N (listwise)	31				

Sumber: lampiran 2 uji spss 20. 2016

Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,76% dengan nilai minimum sebesar 10,96% dan nilai maksimum sebesar 22,97%. Dengan melihat nilai *mean*, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik rasio *Capital Adequacy Ratio* PT Bank Mega Syariah selama periode penelitian tahun 2009-2016 berada jauh diatas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa PT Bank Mega Syariah telah memenuhi syarat *Capital Adequacy Ratio* sebagaimana yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara itu untuk melihat berapa simpangan data pada rasio *Capital Adequacy Ratio* dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 14,76% dengan standar deviasi sebesar 3,42% dimana nilai standar deviasi ini lebih kecil daripada rata-rata *Capital Adequacy Ratio* sehingga data variabel *Capital Adequacy Ratio* dapat dikatakan baik.

Variabel *Financing to Deposit Ratio* mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 90,90%, dengan nilai minimum sebesar 78,17% dengan nilai maksimum sebesar 104,19%. Dengan melihat nilai *mean* maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik *Financing to Deposit Ratio* tidak melebihi 110%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Mega Syariah, dalam memberikan pembiayaan masih dibawah jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun, bank boleh memberikan pembiayaan melebihi dana yang dihimpun dari pihak ketiga asalkan tidak melebihi batas yang diberikan Bank Indonesia. Sementara untuk melihat seberapa besar simpangan data pada rasio *Financing to Deposit Ratio* dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 6,99%. Dalam hal ini data variabel *Financing to Deposit Ratio* bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada *mean*-nya.

Data rasio *Return On Asset* terendah (minimum) adalah -1,21%, maksimumnya sebesar 4,86%. Dengan melihat nilai *mean Financing to Deposit Ratio* sebesar 2%. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* PT Bank Mega Syariah selama periode penelitian berada diatas 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* PT Bank Mega Syariah telah memenuhi peraturan Bank Indonesia bahwa bank yang masuk dalam kategori sehat adalah bank yang mempunyai nilai Minimum *Return On Asset* 1,5%. Sementara standar deviasi *Return On Asset* sebesar 1,49%. Dalam hal ini data variabel *Return On Asset* bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada *mean*-nya.

Variabel BOPO mempunyai nilai rata-rata sebesar 88,65% dengan nilai minimum sebesar 76,89% dan nilai maksimum sebesar 110,53%. Dengan melihat nilai *mean* maka BOPO melebihi 85% sesuai aturan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO PT Bank Mega Syariah memiliki tingkat efisiensi operasional yang kurang baik. Sementara untuk melihat berapa simpangan rasio BOPO dilihat dari standar deviasi sebesar 8,32%. Dalam hal ini data variabel BOPO bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada *mean*-nya.

Standar deviasi dapat menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan.¹³⁰ Semakin besar standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan.

C. Pengujian Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa *Kolmogrov-Smirnov*. Metode ini prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi). Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari table *One-Sample*

¹³⁰ Ni Made winda Parascintya Bukian, *Pengaruh Kualitas Aset...*, hal.1205

Kolmogorov-Smirnov Test. Untuk menguji data yang berdistribusi normal, akan digunakan alat uji normalitas, yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.¹³¹ Pengujian normalitas data dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test

		FDR X1	ROA X2	BOPO X3	CAR Y
N		31	31	31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90,90	2,01	88,66	14,76
	Std. Deviation	6,996	1,498	8,326	3,420
Most Extreme Differences	Absolute	,104	,092	,140	,195
	Positive	,094	,067	,140	,195
	Negative	-,104	-,092	-,079	-,133
Kolmogorov-Smirnov Z		,580	,512	,782	1,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,890	,956	,573	,191

Sumber: Lampiran 3, uji spss. 20, 2016

Pada tabel hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk X1 (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 0,890, X2 (*Return On Asset*) sebesar 0,956, X3 (BOPO) sebesar 0,573 dan Y (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,191 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini

¹³¹ Agus Eko Sujianto, *Apikasi Statistik ...*, hal. 83

menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data tidak normal
- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.

Tabel 4.7
Keputusan Uji Normalitas data

Nama Variabel	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf signifikansi	Keputusan
FDR	0,890	0,05	Normal
ROA	0,956	0,05	Normal
BOPO	0,573	0,05	Normal
CAR	0,191	0,05	Normal

Sumber: tabel 4.1

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independent yang memiliki kemiripan dengan variabel independent lain dalam satu model. Untuk mendeteksi multikolinearitas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dengan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi, dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya:

- 1) Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak melebihi dari 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas
- 2) Jika nilai *Tolerance* tidak kurang dari 1, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.¹³²

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 FDR X1	,929	1,076
ROA X2	,139	7,169
BOPO X3	,137	7,321

a. Dependent Variable: CAR Y

Sumber: lampiran 4 uji spss 20. 2016

Berdasarkan *Coefficients* di atas dapat diketahui bahwa VIF adalah 1,076 (variabel *Financing to Deposit Ratio*), 7,169 (variabel *Return On Asset*) dan 7,321 (variabel BOPO). Hasil ini berarti variabel *Financing to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, dan BOPO terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena nilai VIF lebih kecil dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 1. Dengan demikian data layak untuk dipakai.

¹³² *Ibid*, hal. 88-89

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan patokan sebagai berikut: (1) angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2) Angka D-W dibawah -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi; (3) Angka D-W diatas 2 berarti ada autokorelasi negatif.¹³³

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,846 ^a	,716	,684	1,92191	1,444

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, ROA

b. Dependent Variable: CAR

Sumber: lampiran 4 uji spss 20. 2016

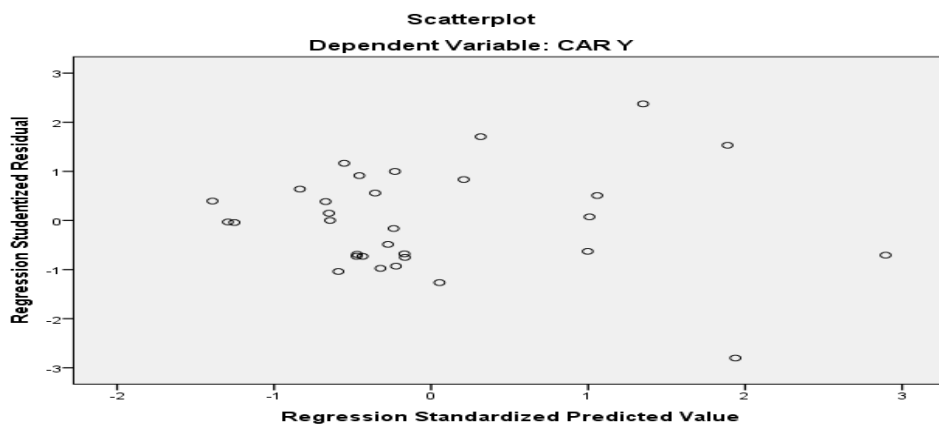
Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Durbin-Watson* pada Model Summary menunjukkan hasil sebesar 1,444. Karena 1,444 terletak diantara -2 sampai 2 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

¹³³ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hal.144

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika: (1). Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2). Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0; (3). Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: lampiran 4 uji spss 20. 2016

Berdasarkan dari pola model *Scatterplot* diatas diketahui tidak terjadi heterokedastisidas, hal ini ditunjukkan oleh penyebaran titik-titik yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka 0 dan tidak mengumpul hanya dibawah atau diatas saja.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-73,722	11,072		-6,658	,000
1 X1	,128	,052	,262	2,462	,020
X2	3,741	,627	1,639	5,966	,000
X3	,782	,114	1,903	6,857	,000

a. Dependent Variable: Y (CAR)

Sumber: lampiran 5 uji spss 20. 2016

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independent terhadap satu variabel dependent.¹³⁴ Berdasarkan dari hasil *coefficients* diatas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -73,722 + 0,128 X_1 + 3,741X_2 + 0,782X_3 \text{ atau}$$

$$\text{Kecukupan modal (CAR)} = -73,722 + 0,128 (\text{FDR}) + 3,741 (\text{ROA}) + 0,782 (\text{BOPO})$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar -73,722 menyatakan bahwa jika nilai *Financing To Deposit Ratio*, *Return On Asset* dan BOPO adalah 0 maka kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) adalah -73,722%.

¹³⁴ Imam Gozali, *Aplikasi Analisis...*, hal. 13

- b. Koefisien regresi X_1 (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 0,128 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *Financing to Deposit Ratio* akan menaikkan Kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,128%. Dan sebaliknya setiap penurunan 1 satuan *Financing to Deposit Ratio* akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,128% dengan anggapan variabel lainnya tetap. Dilihat dari tabel diatas, *Financing to Deposit Ratio* memiliki tren positif, artinya setiap kenaikan akan meningkatkan kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) pada PT Bank Mega Syariah
- c. Koefisien regresi X_2 (*Return On Asset*) sebesar 3,741 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *Return On Asset* akan menaikkan Kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 3,741%. Dan sebaliknya setiap penurunan 1 satuan *Return On Asset* akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 3,741% dengan anggapan variabel lainnya tetap. Dilihat dari tabel diatas, *Return On Asset* memiliki tren positif, artinya setiap kenaikan akan meningkatkan kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) pada PT Bank Mega Syariah
- d. Koefisien regresi X_3 (BOPO) sebesar 0,782 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan BOPO akan menaikkan Kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,782%. Dan sebaliknya setiap penurunan 1 satuan BOPO akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,782% dengan anggapan variabel lainnya tetap. Dilihat dari tabel

diatas, BOPO memiliki tren positif, artinya setiap kenaikan akan meningkatkan kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio Capital Adequacy Ratio*) pada PT Bank Mega Syariah

- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independent (X) dengan variabel dependent (Y)

4. Uji hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kecukupan Modal pada PT Bank Mega Syariah.
- H2: Rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kecukupan Modal pada PT Bank Mega Syariah.
- H3: Efisiensi Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kecukupan Modal pada PT Bank Mega Syariah .
- H4: Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional yang dimiliki secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecukupan Modal pada PT Bank Mega Syariah.

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau (sig-t) dengan taraf

signifikansi 0,05. Jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak¹³⁵ dan H_1 diterima. Cara lainnya dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka disimpulkan menolak H_0 .

Tabel 4.11
Hasil Uji parsial (uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-73,722	11,072		-6,658	,000
¹ FDR	,128	,052	,262	2,462	,020
ROA	3,741	,627	1,639	5,966	,000
BOPO	,782	,114	1,903	6,857	,000

a. Dependent Variable: CAR

Sumber: lampiran 6 uji spss 20. 2016

1. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan likuiditas terhadap kecukupan modal PT Bank Mega Syariah.

H_a : Ada pengaruh signifikan likuiditas terhadap kecukupan modal PT Bank Mega Syariah.

Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} 2,462. Karena nilai signifikansi 0,020 lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,462 lebih besar daripada t_{tabel} 2,051 (Df = N-K dengan taraf signifikansi dua sisi 0,025). Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal yang diproksikan

¹³⁵ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik....*, hal. 65-66

dengan *Capital Adequacy Ratio*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan (H_1) diterima, yang artinya terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap kecukupan modal PT Bank Mega Syariah.

Koefisien likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,128 menunjukkan likuiditas berhubungan positif terhadap kecukupan modal. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh *Financing to Deposit Ratio* mengindikasikan bahwa apabila *Financing to Deposit Ratio* mengalami kenaikan maka *Capital Adequacy Ratio* akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya.

2. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan rentabilitas terhadap kecukupan modal PT Bank Mega Syariah.

H_a : Ada pengaruh signifikan rentabilitas terhadap kecukupan modal PT Bank Mega Syariah.

Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} 5,966. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t_{hitung} 5,966 lebih besar daripada t_{tabel} 2,051 ($Df = N-K$ dengan taraf signifikansi dua sisi 0,025). Maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan (H_2) diterima, yang artinya terdapat pengaruh signifikan rentabilitas terhadap kecukupan modal PT Bank Mega Syariah.

Koefisien rentabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* sebesar 3,741 menunjukkan rentabilitas berhubungan positif terhadap kecukupan modal. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh *Return On Asset* mengindikasikan bahwa apabila *Return On Asset* mengalami kenaikan maka *Capital Adequacy Ratio* akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya

3. H₀ : Tidak ada pengaruh signifikan efisiensi operasional terhadap kecukupan modal PT Bank Mega Syariah.

H_a : Ada pengaruh signifikan efisiensi operasional terhadap kecukupan modal PT Bank Mega Syariah

Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} 6,857. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t_{hitung} 6,857 lebih besar daripada t_{tabel} 2,051 (Df = N-K dengan taraf signifikansi dua sisi 0,025). Maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional yang diproksikan dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan (H₃) diterima, yang artinya terdapat pengaruh signifikan efisiensi operasional terhadap kecukupan modal PT Bank Mega Syariah.

Koefisien efisiensi operasional yang diproksikan dengan BOPO sebesar 0,782 menunjukkan efisiensi operasional berhubungan positif terhadap kecukupan modal. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh

BOPO mengindikasikan bahwa apabila BOPO mengalami kenaikan maka *Capital Adequacy Ratio* akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya.

b. Uji secara Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independent mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	251,171	3	83,724	22,666	,000 ^b
Residual	99,731	27	3,694		
Total	350,902	30			

Dependent Variable: CAR

Sumber: lampiran 6 uji spss 20. 2016

Berdasarkan tabel diatas, didapat F_{hitung} sebesar 22,666 dengan Sig. 0,000 yang nilainya $< 0,05$. Untuk F_{hitung} 22,666 lebih besar dari F_{tabel} 2,96. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independent yaitu likuiditas diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio*, rentabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset*, dan efisiensi operasional yang diprosikan dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kecukupan modal

(*Capital Adequacy Ratio*). Dengan demikian hipotesis yang diajukan H_4 diterima. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*), rentabilitas (*Return On Asset*) dan efisiensi operasional (BOPO) secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) PT Bank Mega Syariah.

5. . Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel kecukupan modal. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu variabel independent penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel kecukupan modal. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,846 ^a	,716	,684	1,92191	1,444

Sumber: lampiran 7 uji spss 20, 2016

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independent yang dimasukkan kedalam model. Oleh karena itu dianjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dari tabel koefisien determinasi diatas karena jumlah variabel independent lebih dari dua,

dapat dilihat pada *Adjusted R Square* sebesar 0,684. Hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent sebesar 68,4%. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent kuat. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independent dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependent sebesar 68,4% sedangkan sisanya 31,6% diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.